



***HISTORIA* DALAM TRADISI KEILMUAN EROPA:
BERTEMUNYA ILMU ALAM DAN HUMANIORA**

***HISTORIA IN WESTERN SCHOLARSHIP TRADITION:
WHERE NATURAL SCIENCES AND HUMANITIES COLLIDED***

Gani Ahmad Jaelani
Departemen Sejarah dan Filologi,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
email: gani.jaelani@unpad.ac.id

Diterima : 27-05-2020

Revised: 10-09-2020

Accepted: 20-11-2020

ABSTRACT

This article aims to analyse the concept of historia as the root of the discipline of history today. Historia is a concept in scientific tradition which dates back to Greek era. Today, the concept is only linked to the historical discipline still using the same name. Nevertheless, the concept was used to cover several studies such as natural studies, medicine, and humanities. This article will trace the evolution of the concept in the European scientific tradition since it was introduced for the first time. Furthermore, this article will discuss as well the problem of historia which raises the debate about the status of Herodotus as the Father of History. Finally, this article will elaborate to which extent the concept of historia becomes a junction between several professions, especially historian and physician. It is important to carry out this study to analyse the development of knowledge in Europe as the foundation that later develops in other places.

Keywords: Europe, Herodotus, *Historia*, Historiography

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis *historia* yang menjadi akar disiplin ilmu sejarah. *Historia* merupakan sebuah istilah dalam tradisi keilmuan yang memiliki akar sampai ke zaman Yunani. Istilah tersebut pada masa kini hanya sering dihubungkan dengan disiplin ilmu sejarah yang masih menggunakan nama sama. Padahal, istilah ini di masa lalu mencakup berbagai bidang studi yang lebih luas, seperti ilmu-ilmu alam, kedokteran, dan humaniora. Artikel ini akan menganalisis evolusi istilah *historia* dalam tradisi keilmuan Eropa sejak pertama kali istilah tersebut dipakai. Selain itu, tulisan ini juga akan menganalisis permasalahan *historia* yang memicu perdebatan tentang Herodotus dan praktik penulisan sejarah. Terakhir, tulisan ini juga akan mengungkapkan bahwa *historia* telah menjadi tempat pertemuan berbagai profesi, terutama sejarawan dan dokter. Kajian ini sangat penting dilakukan untuk menganalisis perkembangan pengetahuan di Eropa yang kemudian menjadi dasar di berbagai tempat.

Kata kunci: Eropa, Herodotus, *Historia*, Historiografi

<https://doi.org/10.14203/jkw.v11i2.840>

2087-2119 / 2502-566X ©2020 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

PENDAHULUAN

Historia sebagai sebuah kosa kata dalam tradisi keilmuan yang memiliki akar sampai zaman Yunani kerap hanya dihubungkan dengan ilmu humaniora, terutama ilmu sejarah. Hal ini bisa dilihat dari penamaan disiplin ini yang masih memiliki kedekatan dengan kata asalnya, yakni *history*. Asosiasi *historia* dengan ilmu humaniora merupakan fenomena yang muncul belakangan, pada abad ke-16 dan ke-17. Sebelum itu, adalah sebuah disiplin kompleks yang mencakup berbagai bidang ilmu alam, kedokteran, dan humaniora (Pomata & Siraisi, 2005: 2). Semua bidang ilmu tersebut menggunakan *historia* sebagai paradigma keilmuannya, dan semua disiplin itu diikat oleh kesatuan model penelitian, yakni penelitian empiris.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis *historia* sebagai sebuah paradigma keilmuan yang menjadi tempat bertemu antara ilmu alam dan ilmu humaniora. Perdebatan dan perkembangan *historia* yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini berlangsung di Eropa pada masa Renaisans yang kemudian menjadi pakem bagi perkembangan ilmu selanjutnya di seluruh dunia. Ada tiga hal yang akan dianalisis dalam artikel ini. Pertama, pembahasan akan difokuskan untuk menganalisis akar kata *historia* untuk mengelaborasi bagaimana ia beroperasi dan bagaimana juga kemudian ia dioperasikan dalam berbagai disiplin keilmuan. Kedua, tulisan ini juga akan menganalisis bagaimana *historia* telah menjadikan Herodotus dianggap sebagai

peletak disiplin sejarah beserta perdebatan yang mengikutinya. Terakhir, tulisan ini akan membahas hubungan antara dokter dan sejarawan yang dipersatukan oleh *historia*. Kajian ini penting dilakukan untuk melihat kembali pemilahan dan pengotak-ngotakan disiplin ilmu yang akhirnya tidak bisa menjawab realitas sosial. Selain itu, tulisan ini juga penting untuk memberi fondasi kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu. Lebih jauh dari itu, dalam kaitannya dengan disiplin sejarah, tulisan ini juga penting untuk meletakkan kembali dasar dari praktik penelitian sejarah dan bagaimana ia berkembang dari masa ke masa. Dalam kaitannya dengan penelitian sejarah di Indonesia, tulisan ini juga bisa menjadi sebuah catatan tentang bagaimana sejarah sebagai sebuah disiplin bisa dikembangkan.

Artikel ini merupakan sebuah upaya untuk menulis sejarah istilah, seperti yang dilakukan oleh Lucien Febvre ketika menulis sejarah kata *civilisation*. Merujuk ke apa yang dikatakan Febvre, “tidak ada yang sia-sia dalam mempelajari sejarah sebuah kata. Perjalanannya, baik pendek maupun panjang, monoton maupun beragam, selalu mengandung pelajaran” (Febvre, 1930). Berbeda dari yang dilakukan oleh Febvre yang mendasarkan kajiannya pada pembacaan sumber-sumber primer, penelitian ini dilakukan dengan membaca sumber-sumber sekunder yang membahas *historia* untuk kemudian dibuat sintesis. Sintesis ini dilakukan untuk membuat pemetaan terkait bagaimana

historia dipergunakan dalam keilmuan sejak pertama kali diperkenalkan. Dengan melakukan penelusuran istilah ini, akan tampak bagaimana ia mengalami perubahan dari masa ke masa. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan karya-karya yang menjadikan *historia* sebagai objek material penelitiannya, untuk kemudian dianalisis dan dibuat pengelompokan. Dengan tidak berdasar pada pembacaan sumber primer, tulisan ini tidak akan memberikan informasi baru, tetapi bisa memberi kerangka baru dalam melihat realitas. Bagian inilah yang akan menjadi pokok analisis dalam tulisan ini.

HISTOR, HISTORIA, HISTOIRE (HISTORY)

Istilah *historia* yang dikenal saat ini merujuk ke karya yang ditulis oleh Herodotus berjudul sama. Terdiri dari sembilan jilid, terbit sekitar tahun 426 SM, kemungkinan setelah sang penulis meninggal (Evans, 1968), setidaknya ada dua hal yang menjadi fokus *Historíai*, pertama, kisah perang Persia yang terjadi satu generasi sebelum sang penulis hidup dan kedua, catatan perjalanan tentang kondisi aktual peristiwa-peristiwa yang terjadi negeri-negeri Timur (Momigliano, 1958: 2). Gambaran tentang semua itu, peristiwa yang telah lewat di masa lalu, tentang kebudayaan yang dia lihat, termasuk uraian geografisnya, diikat dengan sebuah nama *historia*. Apa yang telah ia lakukan ini kemudian menjadi dasar dari ilmu sejarah masa kini.

Meskipun demikian, Herodotus

bukanlah orang pertama yang menggunakan kata itu. Iliad yang ditulis oleh Homer pada abad ke-9 SM, sudah menyebutkan kata *histôr* yang merupakan akar kata *historia*. Kata *histôr*, berasal dari akar *wid*, yang berarti ‘melihat’, dengan kata kerjanya *oida* yang berarti ‘saya mengetahui’. Dengan pengertian itu, *histôr* kemudian bisa dimaknai sebagai ‘seseorang yang mengetahui karena sudah melihat’. Lebih jauh lagi, *histôr* adalah pengetahuan yang didasarkan pada kesaksian visual (Darbo-Peschanski, 2007). *Histôr* dengan demikian adalah seseorang yang berperan sebagai saksi, juri, atau hakim. Keberadaannya diperlukan untuk membuat keputusan dua kelompok yang bersengketa, dan ia mendapat bayaran dari pekerjaannya ini (Kelley, 1991; Darbo-Peschanski, 2007). Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa *historia* sesungguhnya merupakan sebuah praktik studi empirik khas Yunani. Praktik ini menjadikan mata (*oûl*) dan penglihatan (*vision*) sebagai basis material untuk mendapat pengetahuan.

Jadi, upaya mendefinisikan *histôr* dari aspek etimologisnya akan sampai pada pengertian terkait seseorang yang mengetahui karena melihat. Hanya saja, pengertian tersebut sepertinya masih kurang lengkap. Dari cara beroperasinya, sebagaimana digambarkan oleh Darbo-Peschanski (2007), seorang *histôr* tidak selalu harus melihat peristiwa secara langsung untuk mengetahui dan mengambil keputusan.

Terlepas dari definisi etimologis atau dari

peranannya dalam cerita yang tidak selalu sama dengan pengertian secara kebahasaan, *histôr* menjadi sebuah fondasi keilmuan pada masa setelahnya, seperti dipraktikkan oleh Herodotus yang menulis *Historíai* misalnya. Bagaimana *historia* beroperasi sebagai salah satu bentuk pengetahuan pada masa itu?

Aristoteles berulang kali menyinggung *historia* dalam karya-karyanya. Salah satu yang terkenal, yang sampai saat ini sering dikutip, dari karyanya yang berjudul *Poétique*, adalah perbedaan antara *historia* dan *poetica*. Menurut Aristoteles, “*the distinction between historian and poet is not in the one writing prose and other verse – you might put the work of Herodotus into verse, and it would still be a species of history; it consists really in this, that the one describes the thing that has been, and the other a kind of thing that might be*”. Itulah mengapa dalam pandangannya, puisi lebih filosofis dan lebih penting dari sejarah sebab ia berbicara tentang pengetahuan yang universal, sedangkan sejarah bukan merupakan pengetahuan yang sesungguhnya karena berbicara tentang yang singular. Perlu disampaikan, sebagaimana sudah disinggung, bahwa pada saat Aristoteles membahas *historia*, ia merujuk ke karya Herodotus, tokoh yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar ilmu sejarah (Kelley, 1991: 62).

Dalam tulisan lain, seperti *Premiers analytiques*, Aristoteles juga menyinggung *historia* sebagai suatu pengetahuan berdasarkan pengalaman. Ia merupakan

proses yang mendahului untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. Selain itu, dalam *De anima*, Aristoteles juga menegaskan bahwa *historia* merupakan sebuah pengetahuan tentang realitas material dan makhluk hidup dalam kerangka penjelasan kausalitas. Artinya, ia tidak hanya bekerja dengan cara mendeskripsikan realitas, tetapi juga menjelaskan fenomena yang disaksikan dalam kerangka hukum kausalitas. Hanya saja, derajatnya tidak sampai ke ilmu pengetahuan yang sesungguhnya, yang bisa melakukan generalisasi (Darbo-Peschanski, 2007).

Plato, dalam karyanya yang berjudul *Historíai periphuseôs*, berpandangan bahwa *historia* merupakan bentuk penyelidikan terhadap alam. Ia menggunakan kata tersebut dalam judulnya, dan tidak dalam pengertian sejarah, tetapi lebih memiliki makna penyelidikan. Dengan demikian, karya itu merupakan penyelidikan untuk pengujian atas fenomena alam juga dengan tujuan untuk mencari tahu hukum sebab akibat yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, *historia* mengantarkan pada dua jenis pengetahuan, pertama, pengetahuan yang memberi penilaian terhadap fenomena, dan kedua, pengetahuan yang memberi akses terhadap realitas dunia (Darbo-Peschanski, 2007). Plato yang hidup lebih awal dari Aristoteles, masih menggunakan *historia* dalam pengertian yang mendekati periode Homer karena di dalamnya terdapat aspek penilaian.

Terlepas dari perbedaan itu,

Aristoteles dan Plato mengoperasikan *historia* untuk tujuan penyelidikan atas fenomena alam dan hukum-hukum sebab-akibat yang muncul darinya. Dalam bidang kedokteran, *historia* dioperasikan oleh sang pelopor ilmu kedokteran itu sendiri, Hippocrates. Dalam karyanya *De l'ancienne médecine*, ia menjelaskan posisi *historia* sebagai sebuah teori apriori tentang hakikat manusia. Pengetahuan ini diperlukan sebagai pengetahuan persiapan untuk tahapan selanjutnya, yaitu penjelasan medis (Darbo-Peschanski, 2007). Terkait penjelasan persiapan ini, tentu kita ingat dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles tentang *historia* sebagai pengetahuan pengantar untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Donald Lateiner, Herodotus dan Hippocrates sebetulnya menggunakan metode keilmuan yang sama, yakni “concentrate on observable phenomena that can be recorded in detail, analysed, and explained with varying degrees of verifiability” (Lateiner, 1986: 1; Lihat juga Momigliano, 1985).

Dari penjelasan terkait pengoperasian *historia* pada masa Yunani kuno, pengamatan empiris dengan menggunakan mata menempati posisi yang utama. Pengertian ini terus dipertahankan sampai Abad Pertengahan.

Para filsuf Skolastik, misalnya, mendefinisikan *historia* sebagai sebuah pengetahuan (*knowledge*) yang memberikan deskripsi tanpa menjelaskan (*explaining*). Dengan demikian, dalam tradisi Skolastik, *historia* sebagai *cognitio effectuum*

berlawanan dengan filsafat sebagai *cognitio ex causis*. Meskipun demikian, *historia* juga diakui sebagai tahap awal untuk penyelidikan causes dan karenanya merupakan fondasi bagi pengetahuan filsafat. Pergeseran dari Periode Skolastik ke Renaisans menyiratkan sebuah pergeseran makna *historia* sebagai pengetahuan tanpa causes ke *historia* sebagai pengetahuan persiapan untuk penyelidikan causes (Pomata, 2005).

Pada masa Renaisans dan awal Modern, makna *historia* bisa ditemukan dalam dua kelompok karya para dokter. Pertama, studi anatomi yang ditulis oleh Alessandro Benedetti berjudul *Historia corporis humani sive Anatomice* (ditulis antara tahun 1493--1496, terbit tahun 1502), André du Lauren berjudul *Historia anatomica humani corporis* (1599), dan Caspar Bauhin berjudul *Anatomica corporis virilis et muliebris historia* (1609), untuk menyebut beberapa contoh. Penyebutan *historia* di dalam judul tidak merujuk ke sebuah karya sejarah seperti yang mungkin kita bayangkan kalau membacanya dengan kerangka berpikir saat ini, tetapi betul-betul sebuah studi anatomi tubuh, sebuah studi empiris yang didasarkan pada penglihatan. Dengan demikian, studi anatomi tubuh, bisa dikatakan makna pertama *historia* (Pomata, 2005).

Kedua, selain *historia anatomica*, istilah *historia* juga merujuk kepada apa yang kemudian disebut sebagai *historia medica* atau *historia medicinalis*. Ini adalah embrio dari apa yang sekarang dinamai sebagai *case history*, yakni penulisan sejarah yang didasarkan pada pengambilan

kasus dari masa lalu. Contoh paling awal adalah karya *Symphorien Champier* berjudul *Galenii historiales campi* (1532). Selain itu, dua karya yang terbit di abad ke-17 juga perlu disebut sebagai contoh, yaitu *Galenii historiae medicinales* (1605) karya Givan Battista Selvatico dan *De medicorum principum historia* (1636) karya Zacutus Lusitanus (Pomata, 2005).

Dalam perkembangannya, perspektif para komentator pada akhir masa Renaisans terhadap karya Hippocartes yang berjudul *Epidemicus*, *historia* merujuk kepada casus, yakni perkembangan suatu penyakit pada seorang individu. Dengan demikian, istilah *historia* mendapat predikat baru dalam kedokteran sebagai deskripsi kasus-kasus unik (*single case*) sepanjang waktu. Ini merupakan suatu kebaruan sebab sebelumnya *exemplum* merupakan kata yang sering dipakai untuk merujuk ke kasus-kasus individu. Dalam kedokteran, juga dalam filsafat alam, *historia* merupakan kumpulan koleksi contoh kasus (Pomata, 2005).

Perkembangan baru dalam kedokteran ini merupakan wujud dari kemunculan kembali nilai epistemologis *historia*. Dalam bahasa para cendekiawan Renaisans, penulisan *historia anatomica* dan *historia medica* dari awal abad ke-16 sampai dengan paruh pertama abad ke-17, bisa dilihat perkembangan *historia* yang semakin berpusat pada penggunaannya sebagai aktivitas merekam (*recording*), komunikasi, dan validasi dari hasil observasi. Semua kasus ini memberi konotasi bahwa pekerjaan ini merupakan

pekerjaan para empiris. Itulah sebabnya pengetahuan yang diproduksi pun dinamai sebagai *sensata cognito*, yakni pengetahuan yang didasarkan pada persepsi.

Selain dalam bidang kedokteran, *historia* juga dioperasikan untuk menyelidiki alam. Aristoteles dalam *Historia animalium*, sudah mempraktikkan hal itu. Namun, untuk penelitian alam dengan mengoperasikan *historia* yang kemudian menjadi rujukan dari praktik ini pada masa-masa setelahnya adalah yang dilakukan oleh Pliny dengan menerbitkan *Naturalis Historia* pada abad kesatu Masehi. Buku ini merupakan sebuah karya ensiklopedis yang merekam berbagai aspek dari alam semesta, seperti astronomi, geografi, etnografi, botani, pertanian, dan farmakologi untuk menyebut beberapa aspek saja (French, 1994).

Brian Ogilvie (Ogilvie, 2005) mengatakan bahwa pengoperasian *historia* dalam natural *history* masuk ke dalam kesadaran Eropa secara lebih umum pada abad ke-16. Hal ini ditandai dengan penerbitan *Historia plantarum et vires*, karya Conrad Gessner, tahun 1540 dan *De historia stirpium commentarii insignes*, karya Leonhart Fuch, tahun 1542. Dalam edisi berbahasa Jerman dari karya Fuch, terdapat sebuah catatan tentang istilah asing seperti *historia*, istilah yang mencakup berbagai aspek, seperti nama, bentuk, tempat, waktu dan perkembangan, dan alam. Conrad Gessner mengonseptualisasi gagasannya tentang *historia* dalam karyanya yang berjudul *Historia animalium*, terbit tahun 1551. Di dalam karyanya ini, Gessner menggunakan kata *historia* untuk

menyampaikan, tidak hanya deskripsi atas hewan dan tumbuhan, tetapi juga penjelasan kausalitas terhadapnya, melainkan juga penjelasan dalam hubungannya dengan pengelompokan subjek yang dibahasnya (Pinon, 2005). Dengan demikian, dalam pandangannya, *historia* adalah disiplin yang dioperasikan untuk mendeskripsikan, mengelompokkan, dan menjelaskan objek yang dibahasnya.

Perlu disampaikan bahwa pembahasan tentang *historia* tidak hanya dimonopoli oleh ilmu alam dan kedokteran, tetapi juga dalam dunia seni. Pada tahun 1435, Leon Battista Alberti menerbitkan *De pictura (on Painting)*, sebuah tulisan yang mengulas lukisan secara teoretis. Dalam karyanya ini, Alberti menganalisis apa yang disebut sebagai lukisan dengan tingkat kesempurnaan tinggi yang bisa menggerakkan pikiran dan jiwa orang melihatnya. Lukisan yang seperti itu ia namai sebagai *historia*. Bisa dikatakan, mengutip kata-kata Anthony Grafton, *historia* “was an artistic treatment of a theme from classical history or mythology, one cast in such a way as to have a powerful effect on the emotions of anyone who saw it” (Grafton, 1999: 40). Dalam pengertian Alberti, *historia* adalah salah satu jenis lukisan, sebuah pengertian yang berbeda dari yang dioperasikan oleh para dokter dan naturalis.

Dalam pengertian kontemporer, *historia* muncul dalam *Ars Historica*, sebuah *genre* yang cukup dikenal pada masa Renaisans, seperti tampak dalam penerbitan *Artis historicae penus* tahun 1579.

Penggunaan istilah *historia* dalam karya ini lebih merupakan model dari penulisan *civil history*, sebuah istilah yang dekat dengan penggunaannya saat ini.

Oleh karena itu, pada abad ke-16 dan ke-17, setidaknya ada empat makna *historia*. Pertama, deskripsi tanpa demonstrasi; kedua, pengetahuan tentang yang *singular (singulorum notitia, particularis congitiio)*; ketiga, unit sejarah yang memerlukan lebih dari satu narasi; dan terakhir, *historia* dipahami sebagai aktivitas observasi, suatu pengetahuan yang didapat dari pengalaman pribadi melalui indra pribadinya (Kelley, 2005). Namun, jika kita juga merujuk ke artikel yang ditulis Grafton, *historia* juga berarti sebuah lukisan yang menarasikan peristiwa penting di masa lalu.

Saat ini, sejarawan tentu masih dekat dengan akar kata profesi mereka, *history, historian*. Sementara itu, dokter sudah tampak jauh dari akar kata yang mendasari profesi mereka ini, sesuatu yang tentunya cukup berbeda di masa lalu. Alessandro Benedetti merupakan contoh yang paling tepat untuk menunjukkan pergeseran seorang dokter dari seorang (sejarahwan) peneliti tubuh ke (sejarawan) peneliti masyarakat (*res gestae*). Meskipun demikian, istilah *historia* ini pernah menjadi pokok persoalan bagi Herodotus.

HISTORIA DAN PREDIKAT MENDACIORUM PATREM HERODOTUS

Herodotus dikenal sebagai bapak ilmu sejarah, sekaligus tukang kibul. Kenyataan

ini tentu sangat mengganggu para praktisi ilmu sejarah sebab tuduhan dusta dan pabrik kebohongan benar-benar menghancurkan pondasi keilmuan sejarah. Namun, apa benar memang demikian? Apa benar Herodotus adalah seorang *mendaciorum patrem*, bapak tukang kibul?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah positif pada satu masa dan negatif pada masa lain. Artinya, pada satu masa, ia dikenal sebagai tukang kibul, sedangkan pada masa lain ia dikenal sebagai bapak ilmu sejarah. Akar permasalahan Herodotus itu sendiri, entah itu sebagai bapak ilmu sejarah atau si tukang kibul, yakni karyanya yang berjudul *Histories*.

Historíai, judul karya Herodotus, pada masa ketika ia menulis, merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang menyandarkan cara bagaimana pengetahuan itu diperoleh kepada mata dan penglihatan. Mata atau *opsis* merupakan basis material utama untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini kemudian sering dipertentangkan dengan telinga dan pendengaran, atau *akoē*. Pengetahuan yang diperoleh melaluinya dianggap kurang sah. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian orang lain, yang disebarkan dari mulut ke mulut, tingkat kesahihannya lebih rendah dibandingkan pengetahuan yang diperoleh oleh penglihatan langsung sang subjek. Paradigma berpikir seperti ini, yang beranggapan bahwa dasar ilmu pengetahuan adalah mata dan penglihatan, mirip dengan paradigma ilmu kedokteran yang dioperasikan oleh Hippocrates dan juga ilmu alam, yakni autopsi (yang juga

turun dari kata *opsis*) bahwa seorang peneliti hanya bisa mendeskripsikan sesuatu yang disaksikannya sendiri (Schepens, 2007).

Berdasarkan pengertian *historia* sebagai sebuah pengetahuan yang didasarkan pada kesaksian mata, maka apa yang dilakukan oleh Herodotus jelas tidak memenuhi itu. Pertama, tulisannya tentang Perang Persia dianggap tidak valid karena Herodotus tidak menyaksikan peristiwanya secara langsung. Kedua, catatannya tentang kondisi-kondisi aktual negeri-negeri Timur, memang bisa dia amati secara langsung, tetapi ia tidak mengerti bahasa negeri-negeri itu, dan karenanya pengetahuan yang diperolehnya pun dipertanyakan. Dengan demikian, Herodotus dianggap telah menulis sebuah peristiwa yang tidak ia saksikan sendiri dan mengamati secara langsung sebuah negeri yang bahasanya tidak ia mengerti. Dalam kerangka inilah kemudian muncul gagasan bahwa Herodotus menyembunyikan sumber-sumber yang dirujuknya sehingga ia juga dituduh telah melakukan plagiarisme atau merekayasa data (Momigliano, 1958). Dari sinilah muncul kemudian reputasi dirinya sebagai si tukang kibul.

Thucydides, sang penulis Perang *Peloponesia*, bisa dikatakan sebagai pengkritik pertama dari bangunan pengetahuan Herodotus (Hartog, 2007). Menurutnya, menulis sejarah dengan cara Herodotus dianggap kurang aman sebab untuk menulis sejarah yang benar, seseorang haruslah hidup sezaman dengan peristiwa yang ditulisnya untuk memahami apa-apa yang dikatakan dan dirasakan oleh mereka

yang terlibat di dalam peristiwa itu. Sejarah yang sah, menurutnya, tidaklah terkait dengan masa lalu, tetapi lebih dengan masa kini; juga tidak bisa membahas negeri-negeri jauh, tetapi menulis tempat-tempat yang kita hidup di dalamnya dan mengerti bahasa dan kebiasaannya (Momigliano, 1958).

Persoalan cara kerja *historia* yang mengandaikan kesaksian langsung memang sudah menjadi pakem pada masa itu. Thucydides sendiri, sekalipun mengoperasikan sebuah produk pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan langsung, menghindari penggunaan istilah *historia* sebagai judul karyanya (ia cukup memberi judul Perang *Peloponesia*).

Para filsuf di masa itu juga berada pada posisi yang mendukung bahwa melihat merupakan instrumen pengetahuan. Xénophane, misalnya, mengatakan bahwa untuk mengetahui maka orang harus sudah melihatnya. Aristoteles, dalam *Métaphysique*, menulis “Kami cenderung menempatkan penglihatan di atas segalanya. Sebab, penglihatan, dari segala sisi, merupakan sesuatu yang membuat kita bisa mendapat pengetahuan dan membuat kita menemukan perbedaan-perbedaan” (dikutip dalam Hartog, 1980: 273). Dalam pandangan *Heraclitus*, “mata merupakan kesaksian yang paling meyakinkan dibandingkan dengan telinga” (dikutip dalam Hartog, 1980: 273).

Pertentangan mata dan telinga sebagai sumber pengetahuan memang persoalan utama dalam kasus Herodotus si tukang kibus ini. Kita bisa menduga bahwa

apa yang dilakukan oleh Herodotus lebih didasarkan pada telingasehingga kurang bisa dipercaya. Ia mengumpulkan sebagian besar informasinya didasarkan pada tradisi lisan (Murray, 2007). Dalam pandang sejarawan masa kini, apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang lumrah, tetapi pada masanya, justru itulah yang menjadi sasaran para pengkritiknya.

Penggunaan tradisi lisan sebagai sumber tulisannya menjadikan Herodotus dianggap sebagai seorang pendongeng (*story-teller*). Itulah kenapa ia dianggap tidak memedulikan kebenaran sebuah cerita, tetapi lebih menekankan kesenangan telinga buat para pendengarnya (Evans, 1968; Hartog, 2007). Mengapa tradisi lisan derajatnya lebih rendah dari kesaksian mata?

François Hartog (2007) menjelaskan bahwa pengamatan langsung memiliki tingkat keakurasian yang tinggi karena untuk mencapai suatu pengetahuan ia melalui serangkaian prosedur verifikasi kesaksian untuk menghasilkan fakta setepat mungkin. Di sisi lain, telinga tidak pernah memberi kepastian sebab apa yang disampaikan dari mulut ke telinga tidak pernah bisa dibuktikan. Pada dasarnya kita tidak bisa menaruh kepercayaan kepada ingatan sebab ia sangat riskan untuk lupa, dan terutama pada saat menyampaikan selalu ada kecenderungan untuk menyampaikan sesuatu yang menyenangkan telinga.

Untuk memperjelas uraiannya, ia kemudian menyampaikan satu contoh berupa kisah yang diambil dari karya Thucydides. Ketika Nicias, kepala

ekspedisi Athena di Sicilia, hendak memberi peringatan kepada penduduk kota terkait suatu keadaan yang cukup kritis, ia kemudian mengutus para penyampai pesan, sesuatu yang cukup normal. Namun, khawatir si penyampai pesan lupa, dan karenanya kemudian menyampaikan sesuatu yang tidak sebenarnya, tetapi lebih menyampaikan informasi yang ingin didengar orang-orang, maka ia kemudian memutuskan untuk menulis surat. Demikian, dalam pandangannya, orang kemudian akan mendapat kebenaran informasi yang utuh. Terkait lubang yang ada di dalam ingatan, yang membuatnya menjadi rapuh sebagai sumber pengetahuan, Thucydides mempertegas bahwa tidak ada sejarah kecuali sejarah masa kini (Hartog, 2007).

Sebetulnya, terkait "mata" sebagai sumber pengetahuan yang lebih utama dibandingkan "telinga", Herodotus juga tampak memahami ini. Dalam karyanya, ada satu kisah seorang Raja Lydie bernama Candaule yang ingin meyakinkan orang kepercayaannya, Gyges, akan kecantikan istrinya: ia menuduh Gyges tidak percaya kepada dirinya. Tidak yakin akan kemampuan telinga untuk mencapai kebenaran, ia kemudian meminta Gyges untuk melihat langsung istrinya. Melihat dengan mata kepala sendiri merupakan puncak pencapaian pengetahuan (Hartog, 1980). Hanya saja, secara keseluruhan, justru Herodotus melakukan sesuatu yang sebaliknya.

Selain Thucydides, para penulis generasi selanjutnya juga mengkritik Herodotus. Ctesias, seorang dokter Yunani

yang bekerja di istana Persia satu generasi setelah Herodotus, menyampaikan catatan-catatan atas kekeliruan yang dilakukan oleh pendahulunya. Sebagai seorang dokter pribadi Artaxerxes II, dan hidup di negeri asing, ia lebih paham bahasa dan kebudayaan dari subjek yang ditulisnya. Atas dasar itulah ia banyak mengkritik catatan Herodotus tentang Persia dan India (Luce, 1997).

Ekspedisi yang dilakukan oleh Alexander Agung telah membuka jalan pertemuan dengan negeri-negeri asing. Pertemuan ini juga telah memungkinkan orang untuk mendapat informasi dengan lebih sah, berdasarkan pengamatan langsung, dan juga pengetahuan budaya dan bahasa yang jauh lebih baik. Itu juga berarti sejumlah catatan kritis terhadap *Histories*-nya Herodotus pun bermunculan. Kritik-kritik itu juga semakin menegaskan bahwa sang bapak sejarah merupakan figur yang kurang bisa dipercaya. Sayangnya, menurut Momigliano, semua tulisan anti-Herodotus pada masa Hellenis ini hilang. Untungnya, berkat *De herodoti malignitate*, karya Plutarch, sejarawan yang hidup pada abad ke-1, bisa dikatakan mewakili keluhan-keluhan akan kredibilitas Herodotus (Momigliano, 1958). Di dalam karyanya itu, Plutarch menyebut Herodotus sebagai *philobarbaros*, si pencinta kaum barbar. Tidak seperti para pengkritik sebelumnya, ia tidak memedulikan kenyataan bahwa apa yang diproduksi oleh Herodotus hanya sebuah dongeng, tetapi ia lebih menyerang sebagai seseorang yang tidak jujur karena ia lebih mendahulukan kaum

barbar ketimbang orang Yunani (Marincola, 2016).

Terkait tuduhan Plutarch ini, Momigliano juga mengatakan bahwa itu bukanlah yang terburuk sebab para penulis lain memiliki tuduhan yang lebih serius. Manethon menulis sebuah buku berjudul *Contre Hérodote*, sebuah karya yang mengupas kebohongan-kebohongan Herodotus terkait Mesir. Selain itu, beberapa karya lain, seperti *On Herodotus thefts* karya Valerius Pollio, atau *On Herodotus lies* karya Ælius Harpocraton, begitu pula dengan buku karya Libanius *Against Herodotus*, merupakan contoh-contoh yang menunjukkan sampai batas mana sang bapak sejarah dikenal sebagai tukang bohong atau tidak jujur (Hartog, 1980; Momigliano, 1958).

Demikian, Herodotus mendapat reputasi sebagai ‘tukang kibil’ karena ia tidak mengikuti aturan cara bekerja sebuah disiplin *historia*. Selain itu, keyakinan bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh secara valid melalui media ”mata”, sementara “telinga” kurang bisa dipercaya sebagai sumber pengetahuan, juga membuat penelitian Herodotus kurang berharga. Reputasi ini bertahan selama berabad-abad, sampai ia kembali dibicarakan ulang, dengan perspektif yang baru pada masa Renaisans.

Hal ini, pertama-tama, tidak bisa dilepaskan dari upaya penerjemahan karya Herodotus ke dalam bahasa latin oleh Lorenzo Valla (1407--1457) pada tahun 1455. Perlu disebutkan bahwa sebelum penerbitan ini, reputasi Herodotus yang

negatif di kalangan para pemikir Humanis tidak didasarkan atas pembacaan langsung karyanya. Mereka mendapat informasi lebih dari tulisan-tulisan berbahasa latin seperti Cicero dan Aulus Gellius. Terhadap Herodotus, posisi Cicero cukup ambigu: di satu sisi ia mengakui sebagai bapak sejarah, tetapi di sisi lain ia juga menyebutnya sebagai tukang dongeng. Sementara itu, Aulus Gellius menyebut Herodotus sebagai tukang dongeng. Demikian, bisa dikatakan bahwa reputasi Herodotus lebih banyak disebabkan oleh pembacaan yang sepotong, dan setelah tahun 1457 karya Herodotus bisa diakses secara keseluruhan melalui terjemahan Valla (Foley, 2016).

Buah dari itu adalah penerbitan *Apologia pro Herodoto* karya Henri Estienne pada tahun 1566. Karya ini merupakan titik balik dari reputasi Herodotus sebab di dalamnya terdapat pembelaan yang begitu bersemangat terhadapnya. Estienne mengatakan bahwa untuk memercayai bahwa dongeng-dongeng yang disampaikan oleh Herodotus bisa dipercaya, orang cukup melihat peristiwa-peristiwa luar yang terjadi pada abad pertengahan dan pada masanya (Earley, 2016). Di dalam karyanya *Methodus ad facilem historiarum cognitionem*, terbit tahun 1566, Jean Bodin mengatakan bahwa Herodotus merupakan seseorang yang mendapat gelar bapak sejarah dari Cicero, tetapi para penulis pada periode Antik menuduhnya sebagai tukang kibil. Meskipun demikian, dia juga mengakui bahwa tuduhan itu tidak bisa dibuktikan oleh mayoritas para penulis yang menuduhnya. Yang menarik adalah,

bagi Bodin, Herodotus lebih diakui sebagai seorang pemikir politik. Menurutnya, orang bisa berdebat tentang kesahihan informasi dari karya Herodotus, tetapi catatannya tentang bagaimana tatanan politik dibangun pada masanya merupakan sumbangan terhadap pemikiran politik yang sangat penting (Earley, 2016).

Terkait kritik bahwa sejarah harus didasarkan kepada kesaksian mata, yang menjadi salah satu alasan Herodotus dituduh pembual, penggunaan dokumen sebagai sumber sejarah merupakan jawaban atas itu. Penggunaan kesaksian langsung dan tradisi lisan berakhir ketika sejarawan mulai mengakses arsip-arsip dan dokumen tertulis resmi. Tentu saja penggunaan sumber-sumber itu baru berjalan secara efektif sejak abad ke-19. Meskipun demikian, para antikuarian zaman Yunani dan Romawi juga sudah mengetahui terkait penggunaan dokumen resmi ini, sebuah tradisi yang kemudian disempurnakan oleh para antikuarian di Renaisans. Catatan-catatan resmi yang dikeluarkan oleh kerajaan bisa dianggap menggantikan kesaksian langsung. Selain itu, bukti-bukti arkeologis, numismatik, dan epigrafi juga merupakan sumber-sumber sejarah yang setara dengan kesaksian langsung. Dengan melakukan ekskavasi situs arkeologis, penelitian arsip, perbandingan koin-koin, dan membaca inskripsi, kita dianggap sudah pergi ke masa lalu, menyaksikan masa lalu dengan rasa percaya diri tinggi seperti yang dulu Thucydides lakukan. Itulah sebabnya kemudian ada ungkapan, seandainya ia hidup di masa kini, mungkin tidak akan

menolak metode sejarahnya Herodotus (Hartog, 1980; Momigliano, 1958).

Tentu saja, “penemuan dokumen” bukan satu-satunya alasan reputasi Herodotus bisa pulih. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya ketertarikan yang baru terhadap persoalan etnografi. Kita tahu bahwa catatan Herodotus tentang negeri-negeri Timur merupakan bentuk dari pekerjaan etnografi. Pada abad ke-16 para sejarawan banyak melakukan perjalanan ke negeri-negeri asing, dan mereka mencatat apa-apa yang mereka saksikan. Aktivitas ini semakin dimungkinkan oleh banyaknya ekspedisi yang dilakukan untuk menjelajahi tempat-tempat baru di Amerika, Asia, dan Afrika. Pertemuan yang makin intensif antara Barat dan Timur pada abad penjelajahan ini juga membuat orang kembali membicarakan karya Herodotus (Momigliano, 1958).

Sebetulnya kritik terhadap Herodotus yang tidak mengikuti cara kerja *historia* pada zamannya, yang menyandarkan pengetahuan kepada “mata” dan kesaksian langsung, bisa dikatakan kurang relevan. Herodotus melalui karyanya bermaksud mengenalkan cara kerja penelitian yang orisinal: ia berusaha mengombinasikan antara, “mata” (*opsis*), “telinga” (*akoē*), dan “penalaran” (*gnōmē*). Jacoby yang melakukan penelitian intensif terhadap Herodotus dan historiografi Yunani mengatakan bahwa “penggunaan kaitan etimologi antara *oida* dan *ideîn* memang sah ketika dihubungkan dengan Thucydides karena sang sejarawan memang menggunakan *opsis* dan *akoē* (dalam

penelitiannya), tetapi menerapkannya terhadap Herodotus adalah menyesatkan. Yang terakhir ini tidak mendasarkan pengetahuannya kepada *opsis* secara khusus sebab baginya *akoē*, *opsis*, dan bahkan *gnōmē* merupakan sumber pengetahuan yang setara kesahihannya” (dikutip dalam Hartog 1980: 282). Demikian, untuk memproduksi pengetahuan, Herodotus menggunakan tiga metode: *akoē*, *opsis*, dan *gnōmē*. Herodotus juga memaknai *historia* sebagai sebuah aktivitas penyelidikan. Ketiga metode ini, dalam paradigma Herodotus, memiliki tingkat keakuratan yang setara. Wajar jika Herodotus juga berulang kali menegaskan bahwa tugas dia adalah melaporkan apa yang dilihat dan didengar, terlepas orang akan memercayai atau tidak (Luraghi, 2006).

Myres dalam bukunya *Herodotus Father of History* mengatakan bahwa klaim Herodotus sebagai bapak sejarah didasarkan pada rumusan akan pentingnya masa lalu dan pencapaian-pencapaian orang harus didokumentasikan. Artinya, Herodotus membuat rumusan akan pentingnya kesadaran terhadap masa lalu, kebesaran yang pernah dicapai di masa lalu tidak boleh dilupakan. Meskipun demikian, ia juga menegaskan bahwa pencapaian-pencapaian besar ini bukanlah monopoli sekelompok orang. Itu yang menjelaskan alasan ketika menulis Perang Persia, Herodotus berusaha menampilkan sisi lain, seperti pandangan-pandang orang non-Yunani terhadap orang Yunani, tindakan yang membuat dirinya mendapat julukan si pecinta kaum barbar dari Plutarch. Terakhir,

Herodotus juga meletakkan dasar kesadaran historis, bahwa tindakan-tindakan orang di masa lalu terdiri dari motif dan tujuan yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi material yang membentuknya. Pun ia menegaskan bahwa kondisi masa kini merupakan akibat dari tindakan di masa lalu, bahwa masa lalu merupakan bekal untuk menjalani hidup masa kini, sebagai persiapan menyongsong masa depan. Gagasan ini, sebagaimana dijelaskan Myers, bisa dilihat di pengantar *Histories*-nya Herodotus. Itulah kemudian yang membuat dia kokoh sebagai bapak sejarah (Myres, 1953).

Memang, sebagai bapak sejarah, Herodotus bukanlah seorang sejarawan dalam pengertian masa kini. Ia mendapat reputasi itu karena meletakkan dasar-dasar keilmuan sejarah. *Histories* sebetulnya bukan monopoli para sejarawan. Dalam pengertian lain, *historia* yang bermakna penyelidikan ini juga bisa diaplikasikan untuk kajian-kajian lain. Itulah mengapa Herodotus juga merupakan pelopor dalam bidang etnografi (Bernardete, 1969).

Terkait tuduhan terhadapnya yang tidak kritis dalam menerima informasi lisan, ini juga tidak sepenuhnya benar. Bernardete, dalam studinya tentang cara kerja *Historiai* karya Herodotus, memberikan contoh sampai batas mana dia melakukan kritik terhadap sumber. Hal ini disebutkan dalam buku ke-8 sebuah kisah tentang Xerxes, kisah yang Herodotus sendiri kurang meyakinkannya. Suatu ketika, dalam perjalanan pulang setelah menaklukkan Salamis, Xerxes harus berlayar ke Eion. Ketika tiba-tiba badai menghadang, sang kapten

kapal mengingatkan bahwa kapal akan karam kecuali bebannya dikurangi, supaya menjadi lebih ringan. Xerxes kemudian meminta orang-orang Persia di kapal agar mereka mengutamakan keselamatan dirinya dengan cara lompat ke laut. Karena mereka taat dan kapal pun bisa selamat berlabuh, Xerxes kemudian mengatakan bahwa ia akan mengganjar sang kapten dengan emas karena telah menyelamatkan dirinya. Namun, ia juga akan memenggal kepala sang kapten sebagai hukuman karena telah membuat banyak orang-orang Persia kehilangan nyawa (Bernadete, 1969).

Herodotus yang ragu akan kesahihan cerita ini kemudian meletakkannya hanya sebagai dongeng, tetapi ia tetap memasukkan kisah itu ke dalam tulisannya. Kalau merujuk ke Luraghi (2006), bisa jadi itu dilakukan karena Herodotus “hanya” melaporkan apa yang dilihat dan dengar. Sementara itu, dalam pandangan Bernardete (1969), cerita itu dimasukkan karena makna yang terkandung di dalamnya tentang keadilan. Bisa jadi kisah itu tidak benar terjadi, tetapi cara orang berpikir tentang makna keadilan yang bisa diambil dari kisah itu adalah nyata.

Herodotus menjadi bapak sejarah karena ia memulai suatu model penelitian yang berbeda dari apa yang dilakukan oleh orang sezaman dan generasi setelahnya, yakni penggabungan antara mata, telinga, dan penalaran. Ia juga menginisiasi sebuah studi untuk mendokumentasikan pencapaian-pencapaian orang di masa lalu untuk kebutuhan masa kini dalam rangka menyiapkan masa depan. Selain itu, ia

juga terus mengingatkan supaya hal itu tidak hanya monopoli satu kelompok atau satu bangsa sehingga semua penilaiannya harus seimbang. Konsekuensi atas pilihan-pilihannya itu membuat dia selain bereputasi sebagai tukang bohong dan pencinta kaum barbar, juga sebagai bapak sejarah. Perubahan dari cara memandang Herodotus menunjukkan bahwa sebuah retakan dalam diskusi pada tataran epistemologis dan perubahan cara bagaimana suatu pengetahuan diperoleh itulah yang kemudian menjadikan Herodotus sebagai bapak sejarah.

Selain perubahan dari cara memandang terhadap Herodotus dan juga retakan pada tataran epistemologis, pergeseran itu terjadi karena pemaknaan terhadap *historia* yang terus berkembang. Ia jelas tidak hanya monopoli ilmu sejarah, tetapi juga mencakup berbagai disiplin lain. Karena persentuhan dengan berbagai disiplin itulah, *historia* juga menjadi tempat bertemu berbagai profesi.

HISTORIA: PERTEMUAN ANTARA SEJARAWAN DAN DOKTER

Menurut Jean Bodin, seorang pemikir politik Prancis pada abad Renaisans, membaca sejarah bisa “menyembuhkan tubuh dan pikiran yang sakit”. Hal ini terjadi terutama ketika seorang dokter sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuk kesembuhan pasien. Gagasan ini memang kurang bisa berterima di akal, tetapi anekdot yang disampaikan Bodin tersebut cukup sesuai dengan apa yang menjadi kecenderungan

ilmu sejarah pada masa itu (Siraisi, 2000).

Pada saat Bodin mengatakan itu, profesi sejarawan dan dokter memang cukup dekat, sesuatu yang cukup kontras dengan apa yang ada saat ini. Setidaknya sampai abad ke-17, kedua profesi ini sukar dipisahkan satu sama lain: seorang sejarawan sering kali merupakan seorang dokter, atau sebaliknya. Demikian, dokter sejarawan (*physician historian*) merupakan predikat yang disematkan kepada seorang dokter yang juga berprofesi sebagai sejarawan (atau sejarawan yang berprofesi sebagai seorang dokter). Bahkan sebagian dari mereka kemudian menempati posisi penting sebagai sejarawan kerajaan (*historicus*). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kesatuan antara dokter dan sejarawan ini tidak hanya karena keduanya mempraktikkan *historia* dalam proses mendapatkan pengetahuannya, tetapi juga kedua profesi memang tidak jarang menyemat dalam satu individu. Lebih dari itu, keberadaan profesi dokter-sejarawan ini juga bisa dijelaskan dari aspek sosial-politik.

Pertama, bekerja di lingkungan istana sebagai dokter pribadi, membuat para dokter ini kemudian dekat dengan kehidupan politik. Sebagai seorang dokter pribadi pangeran atau raja, mereka juga kerap merangkap sebagai penasihat pribadi. Pembicaraan terkait persoalan sosial politik dengan mereka pun menjadi sesuatu yang lazim dilakukan. Itulah sebabnya para dokter pun menjadi sangat paham dengan persoalan-persoalan politik. Ini adalah kasus-kasus para dokter-sejarawan yang berada di lingkaran Wina, seperti Johann Cuspinianus

(1473–1529), seorang penyair, humanis, profesor dan dokter yang mengabdikan diri di Istana Habsburg (di bawah patronase Maximilian I) dengan kemampuannya sebagai seorang diplomat, sebelum kemudian beralih profesi menjadi penulis sejarah. Generasi selanjutnya adalah Wolfgang Lazius (1514–65), yang menikmati perlindungan Ferdinand I, adalah seorang profesor di bidang kedokteran di Universitas Wina dan dokter kerajaan selama lebih dari dua puluh tahun, yang dalam waktu bersamaan juga memegang posisi resmi sebagai sejarawan istana (*historicus*). Terakhir, Johannes Sambucus (1531–84), yang menempati posisi *historicus* pada 1564, adalah seorang dokter resmi Istana, di bawah perlindungan Maximilian II (Siraisi, 2008).

Anggapan bahwa menjaga kesehatan tubuh sang raja merupakan upaya untuk menjaga tatanan politik juga cukup lazim di abad ke-16. Tubuh sang raja dianggap sebagai miniatur dari realitas masyarakat yang dikuasainya. Upaya untuk mempertahankan ketertiban di dalam masyarakat juga dilakukan oleh para dokter dengan menganalogikannya dengan tubuh. Terlatih dan terbiasa untuk melakukan studi empiris atas tubuh yang sakit, saran-saran para dokter kepada sang raja pun menjadi sesuatu yang cukup diperhitungkan. Hal ini juga yang membuat posisi para dokter di istana terbiasa berpolitik (Soll, 2002).

Kedekatan dengan istana membuat mereka juga memiliki kemudahan untuk mengakses sumber informasi manuskrip yang terdapat di istana. Ketika menyusun *Caesares*, Cuspinianus memiliki kemudahan

untuk mengakses sumber-sumber naskah yang ada di dalam istana. Karyanya ini juga merupakan sebuah kajian genealogis, kumpulan riwayat para penguasa, dari Julius Caesar sampai ke Maximilian I, sang patron dari penulis. Menariknya, karya ini juga tidak hanya membahas para kaisar Romawi dan para penerusnya di Jerman, tetapi juga mengulas periode Bizantium dan kekaisaran Ottoman (Siraisi, 2008). Karyanya ini merupakan manifestasi dari dua hal, yaitu (1) penjelajahan sumber yang sangat luas yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki akses ke sumber-sumber itu, dan (2) justifikasi historis atas rezim politik kekuasaan yang dimiliki sang patron.

Kedua, para dokter melakukan penelitian sejarah juga untuk memberi jawaban atas munculnya epidemi. Ini dilakukan oleh mereka yang memiliki perhatian terhadap kesehatan masyarakat. Berbeda dari kelompok pertama, mereka tidak berada di lingkungan istana. Perhatian mereka lebih banyak ditujukan kepada masyarakat secara umum dan mencoba menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan persoalan kesehatan. Oleh karena itu, para dokter ini kemudian mencari jejak-jejak di masa lalu berdasarkan musibah yang dialami oleh masyarakatnya, seperti yang terjadi di Roma pada pertengahan kedua abad ke-16, ketika orang berdebat tentang higienitas air yang berasal dari Sungai Tiber.

Setidaknya, terkait permasalahan ini, para dokter terbagi dua. Pertama, kelompok

yang mengatakan bahwa air dari Sungai Tiber tidak bisa dikonsumsi, sebagaimana dikatakan oleh Giovanni Battista Modio, sedangkan para dokter seperti Andrea Bacci menyanggah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa kondisi air dari sungai itu baik untuk dikonsumsi. Perdebatan yang terjadi memang berada di wilayah kesehatan masyarakat (*public health*). Kelompok terakhir ini menyandarkan argumennya dengan memadukan antara pengetahuan kedokteran, *natural history*, dan sejarah. Ketiga bidang ini merupakan perwujudan dari upaya untuk mengombinasikan antara penelitian arsip dan pengamatan di lapangan untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih valid (Siraisi, 2005).

Bacci lahir di kota kecil bernama Le Marche, menyelesaikan studi kedokteran di Universitas Siena, dan pindah ke Roma sekira tahun 1550. Pada saat itu, Roma, sebagai sebuah kota memang memiliki daya tarik cukup kuat bagi para intelektual muda yang ingin berkarir. Di Roma, sang dokter bergabung dalam lingkaran para dokter, naturalis, dan antikuarian (Siraisi, 2005). Ketertarikannya terhadap persoalan air, bisa dilihat dalam karyanya *De Termis*, salah satu karya terpenting tentang penelitian segala jenis air. Karyanya yang lain, *Del Tevere*, merupakan sebuah kritik terhadap kualitas air dari Sungai Tiber dan upaya-upaya untuk mencegah banjir yang disebabkan oleh sungai tersebut. Di sinilah ia berargumen dengan data sejarah, seperti memaparkan pembangunan *aqueducts* yang telah ada dari zaman Romawi sebagai salah satu cara untuk mengontrol banjir dan pendistribusian

air untuk kebutuhan penduduk kota (Siraisi, 2005).

Ketiga, untuk kasus dokter sejarawan yang ada di luar Eropa, terutama yang berada di kawasan Mediterania timur, penelitian sejarah dilakukan dengan dua kecenderungan: pertama, melakukan penelusuran atas naskah-naskah kuno pengobatan suatu tradisi yang memang masyhur dengan tradisi kedokterannya seperti dalam kasus Mesir; kedua, melakukan penelitian sejarah politik untuk mengetahui masyarakat tempat mereka tinggal, mengingat keberadaan mereka sebagai orang asing, seperti yang dilakukan oleh para dokter di Turki.

Prospero Alpino merupakan contoh untuk kasus pertama. Setelah menyelesaikan studi kedokteran di Universitas Padua, ia mendapat kesempatan untuk pergi ke Mesir sebagai seorang dokter di Konsulat Venezia di Kairo, dan tinggal di sana selama tiga tahun dari 1581 sampai dengan 1584. Buah dari itu adalah terbitnya *De medicina Aegyptiorum*, sebuah penelitian tentang praktik kedokteran tradisional Mesir, serta kondisi kesehatan, penyakit, dan praktik pengobatan masyarakat kontemporer (Siraisi, 2008). Selain Alpino, di periode yang tidak terlalu jauh, terdapat Pierre Belon yang terkenal dengan karyanya *Chronique de Pierre Belon de Mans, medecin*, sebuah karya yang ia dedikasikan kepada Charles IX. Ia mendapat pendidikan dalam bidang kedokteran di Universitas Paris. Selain persoalan kedokteran, ia juga tertarik pada persoalan sejarah. Dalam karyanya, yang merupakan rekaman atas

perjalanannya ke Timur Tengah, bisa dilihat bagaimana ia tertarik kepada masyarakat yang dijumpainya beserta tradisi-tradisi kuno, terutama yang berkaitan dengan pengobatan, dari masyarakat yang ia jumpai (Siraisi, 2008).

Untuk kelompok kedua, Giovanni Tommaso Minadoi merupakan nama yang penting untuk disebut. Pada tahun 1587, dokter muda yang baru kembali setelah bertugas di Konsulat Venezia di Aleppo ini menerbitkan *History of the War between the Turks and the Persians*. Karya ini mengulas konflik antara penguasa Ottoman, Sultan Murad II, dan penguasa Dinasti Safavids, Mohammed Khodabanda, dengan cara menelusuri awal mula peperangan pada tahun 1578 sampai dengan pertengahan tahun 1580. Meskipun karya Minadoi ini merupakan respons langsung atas fenomena politik kontemporer, namun penelitian ini cukup luas karena ia mengoperasikan pendekatan sejarah, etnografi, dan geografi. Ketika menyusun karya ini, ia mendapat dukungan penuh dari kedutaan Venezia di Aleppo. Meskipun Minadoi merupakan seorang dokter yang memang bertugas di kantor perwakilan Venezia, ia tetap dianggap cukup penting sebagai informan terkait persoalan sosial politik di wilayah satuan politik tempat ia bekerja (Siraisi, 2008).

Banyaknya dokter yang membaca dan menulis sejarah menunjukkan bahwa hal tersebut sangat penting karena pertama, mereka jauh dari tradisi spesialisasi yang terisolasi, dan kedua, mereka juga ingin berpartisipasi dalam kebudayaan Renaisans

yang meletakkan disiplin sejarah sebagai sesuatu yang sangat berharga. Pada masa ini, Hippocrates yang dikenal sebagai bapak ilmu kedokteran juga dipandang sebagai seorang sejarawan. Dalam pandangan Girolamo Mercuriale, seorang dokter dan juga teoretisi sejarah, kasus-kasus yang ditampilkan dalam karya Hippocrates sangat penting, baik sebagai dokumentasi sejarah manusia maupun sebagai peristiwa biologis yang berupaya untuk mengidentifikasi dan mengungkap nama dan tempat pasien dalam hubungannya dengan tempat-tempat yang pernah disebut oleh para sejarawan dan ahli geografi di masa lalu (Siraisi, 2000).

Kasus Girolamo Mercuriale ini cukup menarik. Pertama, ia jelas seseorang yang berpendidikan kedokteran. Lebih dari itu, ia dikenal sebagai seseorang yang menggabungkan antara teknik kedokteran humanis—gabungan antara filologi dan orientasi klinis dari teks-teks kedokteran kuno—dengan bidang yang lebih luas seperti kajian filologi, sejarah, dan antikuarian. Apa yang dilakukan oleh dokter ini lebih dari sekadar merekonstruksi sejarah politik, tetapi juga merekonstruksi sejarah kedokteran melalui pembacaan dokumen-dokumen kuno—untuk keperluan praktisnya sebagai seorang dokter (Siraisi, 2003). Dengan melakukan itu, Mercuriale tidak hanya menjadi disiplin sejarah sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya, tetapi juga berada dalam praktik kerjanya sebagai seorang dokter.

PENUTUP

Artikel ini dimulai dengan pertanyaan tentang apa itu *historia* yang menjadi akar disiplin ilmu sejarah kontemporer. Sekalipun menjadi dasar dari ilmu sejarah, *historia* merupakan sebuah disiplin yang dipraktikkan oleh berbagai bidang ilmu, seperti kedokteran dan ilmu alam. Para dokter dan naturalis menggunakan *historia* dalam melakukan penyelidikan sehingga judul karya mereka pun dinamai sebagai ini. Kenyataan ini juga menentukan bahwa *historia* merupakan tempat bertemunya ilmu humaniora dan ilmu alam.

Dalam sejarah penulisan sejarah, *historia* telah menjadi pokok perdebatan apakah Herodotus merupakan bapak ilmu sejarah atau bukan. Anggapan bahwa ia menamai karyanya sebagai *historia*, tetapi dalam waktu bersamaan tidak mempraktikkan cara kerjanya secara utuh membuat karyanya menjadi kurang bisa dipercaya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, keragaman makna *historia* itu sendiri telah menjadikannya sebagai peletak ilmu sejarah.

Dalam konteks Indonesia, penamaan disiplin ini tidak berasal dari *historia*, melainkan syajarah, sebuah kata dari bahasa Arab yang berarti pohon. Dengan menjadikan pohon sebagai gambaran maka sejarah selalu dimaknai sebagai sebuah cerita pertumbuhan atau perkembangan, dimulai dari akar, menjadi batang, bercabang pada ranting, sampai dengan dedaunan. Gambaran ini tentu saja berbeda dengan *historia* yang pada dasarnya memiliki makna dan cara beroperasi beragam. Dalam perkembangan

ilmu sejarah di Eropa, penamaan disiplin sejarah masih dekat dengan akar kata ketika disiplin ini diperkenalkan. Tentu saja ini tidak berlaku untuk Jerman dan Belanda yang memiliki nama disiplin dengan akar kata lain. Di atas itu semua, pertanyaan antara syajarah dan *historia* dalam tradisi disiplin sejarah di Indonesia perlu menjadi kajian yang lain.

PUSTAKA ACUAN

- Bernadete, S. (1969). *Herodotean inquiries*. Martinus Nijhoff.
- Darbo-Peschanski, C. (2007). *L'Historia: Commencements grecs*. Gallimard.
- Earley, B. (2016). Herodotus in Renaissance France. dalam J. Priestley & V. Zali, *Brill's companion to the reception of Herodotus in antiquity and beyond* (hlm.. 120–142). Brill.
- Evans, J. A. S. (1968). Father of history or fof lies: the reputation of herodotus. *The classical journal*, 64(1), 11–17.
- Febvre, L. (1930). Civilisation: Evolution d'un mot et d'un groupe d'idées. *Première semaine internationale de synthèse*, 10–59.
- Foley, A. (2016). Valla's Herodotean Labours: Toward a New View of Herodotus in the Italian Renaissance. In J. Priestley & V. Zali, *Brill's companion to the reception of Herodotus in antiquity and beyond* (hlm. 214–231). Brill.
- French, R. (1994). *Ancient natural history: Histories of nature*. Routledge.
- Grafton, A. (1999). Historia and istoria: Alberti's terminology in context. *I Tatti studies in the Italian Renaissance*, 8, 37–68.
- Hartog, F. (1980). *Le miroir d'Hérodote: Essai sur la représentation de l'autre*. Gallimard.
- Hartog, F. (2007). *Évidence de l'histoire: Ce que voient les historiens*. Gallimard.
- Kelley, D. R. (Ed.). (1991). *Versions of history from antiquity to the enlightenment*. Yale University Press.
- Kelley, D. R. (2005). Between history and system. dalam G. Pomata & N. G. Siraisi (Eds.), *Historia: Empiricism and Erudition in Early Modern Europe* (hlm. 211–237). MIT Press.
- Lateiner, D. (1986). The empirical element in the methods of early Greek medical writers and Herodotus: A shared epistemological response. *Antichthon*, 20, 1–20.
- Luce, T. J. (1997). *The Greek historians*. Routledge.
- Luraghi, N. (2006). Meta-historiē: Method and genre in the histories. dalam C. Dewald & J. Marincola, *The Cambridge companion to Herodotus* (hlm.. 76–91). Cambridge University Press.
- Marincola, J. (2016). History without Malice: Plutarch Rewrites the battle of Plataea. dalam J. Priestley & V. Zali, *Brill's companion to the reception of Herodotus in antiquity and beyond* (hlm. 101–119). Brill.
- Momigliano, A. (1958). The place of Herodotus in the history of historiography. *History*, 43(147), 1–13.
- Momigliano, A. (1985). History between medicine and rhetoric. *Annali della scuola normale superiore di pisa. classe di lettere e filosofia*, 15(3), 767–780.
- Murray, O. (2007). Herodotus and oral history. dalam N. Luraghi, *The historian's craft in the age of Herodotus* (hlm.. 16–44). Oxford University Press.
- Myres, J. L. (1953). *Herodotus: Father of history*. Clarendon Press.
- Ogilvie, B. W. (2005). Natural history, ethics, and physico-theology. In G. Pomata & N. G. Siraisi (Eds.), *Historia: Empiricism and Erudition in Early Modern Europe* (hlm. 75–103). MIT Press.
- Pinon, L. (2005). Conrad Gessner and the historical depth of Renaissance natural history. dalam G. Pomata & N. G. Siraisi

- si (Eds.), *Historia: Empiricism and Erudition in Early Modern Europe* (hlm. 241–267). MIT Press.
- Pomata, G. (2005). Praxis Historialis: The uses of historia in early modern medicine. In G. Pomata & N. G. Siraisi (Eds.), *Historia: empiricism and erudition in early modern Europe* (hlm. 105–146). MIT Press.
- Pomata, G., & Siraisi, N. G. (2005). Introduction. dalam G. Pomata & N. G. Siraisi (Eds.), *Historia: empiricism and erudition in early modern Europe* (pp. 1–38). MIT Press.
- Schepens, G. (2007). History and Historia: inquiry in the Greek Historians. dalam J. Marincola, *A Companion to Greek and Roman Historiography* (Vols. 1 & 2, hlm. 39–55). Blackwell Pub.
- Siraisi, N. G. (2000). Anatomizing the past: Physicians and history in *Renaissance culture*. *Renaissance Quarterly*, 53(1), 1–30.
- Siraisi, N. G. (2003). History, antiquarianism, and medicine: the case of Girolamo Mercuriale. *Journal of the History of Ideas*, 64(2), 231–251.
- Siraisi, N. G. (2008). *History, medicine, and the traditions of Renaissance learning*. The University of Michigan Press.